



Cashless Society dan Masa Depan Bisnis Digital Indonesia: Analisis Pertumbuhan QRIS terhadap Ekosistem Perdagangan Modern

Mochamad Fadillah^{1*}, Robbiatul Amalia², Abdul Madjid Musannah³, Nunuk Indarti⁴

¹⁻⁴ Magister Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan, Indonesia

Email: mochamadfadillah12@gmail.com¹, robbiatulamalia2002@gmail.com²,
madjidmusannahbinabdulmadjid@gmail.com³, nunukindarti53@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: mochamadfadillah12@gmail.com

Abstract. *The rapid development of financial technology has accelerated the emergence of a cashless society in Indonesia. One of the most significant innovations supporting this transformation is the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), initiated by Bank Indonesia as a national standardized digital payment system. This study aims to analyze the growth of QRIS and its impact on Indonesia's digital business ecosystem. The research employs a descriptive qualitative approach through a literature study using secondary data from scientific journals, official reports, and statistical publications. The findings indicate that QRIS adoption has increased significantly, with more than 45 million users and over 30 million merchants by 2025. QRIS contributes to transaction efficiency, financial inclusion, and the acceleration of MSME digitalization. In addition, QRIS strengthens the integration between the digital economy and modern trade systems through interoperable and low-cost payment mechanisms. However, several challenges remain, including digital literacy disparities, cybersecurity risks, and unequal technological infrastructure. This study concludes that QRIS plays a strategic role in accelerating Indonesia's digital economic transformation and has the potential to become a foundation for a sustainable and inclusive digital payment ecosystem.*

Keywords: *Cashless Society; Digital Business; Fintech; MSMEs; QRIS.*

Abstrak. Perkembangan teknologi finansial telah mendorong terbentuknya konsep *cashless society* di Indonesia. Salah satu inovasi yang berperan penting dalam transformasi tersebut adalah *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* yang dikembangkan oleh Bank Indonesia sebagai standar nasional pembayaran digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan QRIS dan dampaknya terhadap ekosistem bisnis digital di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur dengan memanfaatkan data sekunder dari jurnal ilmiah, laporan resmi pemerintah, serta publikasi lembaga internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS mengalami peningkatan signifikan dengan jumlah pengguna mencapai lebih dari 45 juta dan *merchant* lebih dari 30 juta pada tahun 2025. QRIS terbukti mampu meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas inklusi keuangan, mempercepat digitalisasi UMKM, serta memperkuat integrasi antara ekonomi digital dan perdagangan modern. Selain memberikan kemudahan transaksi, QRIS juga berperan dalam meningkatkan transparansi keuangan dan produktivitas bisnis. Namun demikian, implementasi *cashless society* masih menghadapi tantangan berupa rendahnya literasi digital, kesenjangan infrastruktur teknologi, serta risiko keamanan siber. Penelitian ini menyimpulkan bahwa QRIS merupakan instrumen strategis dalam percepatan transformasi ekonomi digital Indonesia dan berpotensi menjadi fondasi utama sistem pembayaran digital yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Bisnis Digital; Cashless Society; Fintech; QRIS; UMKM.*

1. LATAR BELAKANG

Transformasi digital telah menjadi fenomena global yang mengubah hampir seluruh sektor kehidupan masyarakat, termasuk sektor ekonomi dan perdagangan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mendorong perubahan pola transaksi masyarakat dari sistem konvensional menuju sistem digital yang lebih cepat, efisien, dan fleksibel. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah munculnya konsep *cashless society* atau masyarakat tanpa uang tunai. Konsep ini menggambarkan kondisi ketika sebagian besar aktivitas ekonomi dilakukan melalui pembayaran digital tanpa menggunakan uang fisik.

Di Indonesia, perkembangan *cashless society* mengalami peningkatan yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan pengguna internet, peningkatan penggunaan *smartphone*, serta perkembangan *fintech* menjadi faktor utama yang mempercepat perubahan perilaku transaksi masyarakat. Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai lebih dari 215 juta jiwa pada tahun 2023. Tingginya penetrasi internet tersebut menciptakan peluang besar bagi pengembangan ekonomi digital dan sistem pembayaran elektronik.

Selain faktor teknologi, perubahan perilaku konsumen juga berperan penting dalam mendorong digitalisasi transaksi. Masyarakat modern cenderung memilih metode pembayaran yang praktis, cepat, aman, dan dapat dilakukan kapan saja tanpa keterbatasan ruang dan waktu. Kondisi ini membuat sistem pembayaran digital menjadi bagian penting dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Menurut Putri (2024), digitalisasi pembayaran telah mengubah preferensi konsumen dalam bertransaksi, terutama pada generasi muda yang lebih adaptif terhadap teknologi.

Sebagai respon terhadap perkembangan tersebut, Bank Indonesia meluncurkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada tahun 2019 sebagai standar nasional pembayaran berbasis kode QR. QRIS hadir untuk menyederhanakan berbagai metode pembayaran digital yang sebelumnya terfragmentasi menjadi satu standar nasional yang *interoperable*. Dengan sistem ini, pengguna cukup menggunakan satu aplikasi pembayaran untuk melakukan transaksi pada berbagai *merchant*.

Implementasi QRIS menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Berdasarkan data Bank Indonesia (2024), jumlah *merchant* QRIS telah melampaui 30 juta dengan mayoritas berasal dari sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Hal ini menunjukkan bahwa QRIS tidak hanya menjadi alat pembayaran modern, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam mendorong digitalisasi UMKM.

Dalam konteks ekonomi digital, QRIS memiliki dampak strategis terhadap pertumbuhan bisnis modern. Sistem pembayaran digital mampu meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas akses pasar, mempercepat arus keuangan, serta meningkatkan transparansi bisnis. World Bank (2024) menyatakan bahwa digitalisasi sistem pembayaran memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan produktivitas ekonomi, khususnya di negara berkembang.

Meskipun demikian, implementasi *cashless society* di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Kesenjangan infrastruktur digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan, rendahnya literasi digital masyarakat, serta ancaman keamanan siber menjadi hambatan dalam

optimalisasi sistem pembayaran digital. OECD (2023) menyebutkan bahwa tingkat kepercayaan pengguna terhadap keamanan transaksi digital menjadi faktor utama dalam keberhasilan transformasi ekonomi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan QRIS dan dampaknya terhadap ekosistem bisnis digital di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji tantangan implementasi *cashless society* dalam mendukung pembangunan ekonomi digital nasional.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Cashless Society

Cashless society merupakan kondisi di mana transaksi ekonomi dilakukan tanpa menggunakan uang tunai, melainkan melalui instrumen pembayaran elektronik seperti mobile banking, kartu debit, dompet digital, maupun QR code payment. Menurut Rogers (2016), adopsi inovasi teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan, manfaat relatif, kompatibilitas, dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap teknologi tersebut.

Konsep *cashless society* berkembang seiring meningkatnya digitalisasi ekonomi global. OECD (2023) menjelaskan bahwa sistem pembayaran digital mampu meningkatkan efisiensi ekonomi melalui pengurangan biaya transaksi dan percepatan sirkulasi keuangan. Selain itu, transaksi digital juga meningkatkan transparansi ekonomi sehingga dapat meminimalisasi praktik ekonomi informal.

Namun demikian, implementasi *cashless society* memerlukan dukungan infrastruktur digital yang memadai. Ketersediaan jaringan internet, akses teknologi, dan kemampuan masyarakat dalam menggunakan layanan digital menjadi faktor penting dalam keberhasilan transformasi pembayaran digital.

QRIS sebagai Inovasi Sistem Pembayaran Digital

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) merupakan standar nasional pembayaran berbasis kode QR yang dikembangkan oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). QRIS bertujuan menciptakan *interoperabilitas* antar penyedia jasa pembayaran sehingga transaksi dapat dilakukan secara lebih mudah dan efisien.

Sebelum adanya QRIS, setiap penyedia layanan pembayaran memiliki kode QR yang berbeda sehingga menyulitkan konsumen dan *merchant*. Dengan QRIS, seluruh transaksi dapat dilakukan menggunakan satu kode standar yang dapat dipindai oleh berbagai aplikasi pembayaran digital.

Menurut Bank Indonesia (2023), QRIS memiliki beberapa keunggulan utama, yaitu *interoperabilitas*, biaya transaksi rendah, keamanan transaksi, serta kemudahan implementasi bagi pelaku usaha kecil. QRIS juga mendukung program inklusi keuangan nasional karena memungkinkan masyarakat melakukan transaksi digital hanya dengan menggunakan *smartphone*.

Financial Technology (Fintech)

Financial *technology* atau *fintech* merupakan inovasi layanan keuangan berbasis teknologi digital yang bertujuan meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas layanan keuangan. *Fintech* mencakup berbagai sektor seperti pembayaran digital, *peer-to-peer lending*, investasi digital, hingga manajemen keuangan.

Menurut World Bank (2024), *fintech* memiliki peran penting dalam meningkatkan inklusi keuangan di negara berkembang. Kehadiran *fintech* memungkinkan masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki akses perbankan untuk melakukan aktivitas keuangan secara digital.

Dalam konteks bisnis digital, *fintech* berfungsi sebagai *enabler* yang mempercepat transaksi ekonomi. QRIS menjadi bagian dari ekosistem *fintech* yang mendukung integrasi antara konsumen, *merchant*, dan lembaga keuangan dalam satu sistem pembayaran digital.

UMKM dalam Ekosistem Digital

UMKM memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), sektor UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sebagian besar tenaga kerja.

Digitalisasi UMKM menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan daya saing ekonomi nasional. Adopsi teknologi digital seperti QRIS memberikan manfaat berupa efisiensi operasional, kemudahan pencatatan transaksi, perluasan pasar, dan peningkatan akses pembiayaan.

Namun demikian, tantangan digitalisasi UMKM masih cukup besar. Rendahnya literasi digital, keterbatasan modal, dan minimnya akses teknologi menjadi faktor penghambat transformasi digital UMKM di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai fenomena *cashless society* dan perkembangan QRIS dalam ekosistem bisnis digital Indonesia.

Sumber data penelitian ini terdiri atas berbagai sumber sekunder yang relevan dan kredibel. Data diperoleh dari laporan resmi Bank Indonesia yang memuat informasi mengenai sistem pembayaran digital serta statistik penggunaan QRIS di Indonesia. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang berkaitan dengan perkembangan ekonomi digital dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Untuk mendukung analisis mengenai penetrasi teknologi dan akses digital masyarakat, digunakan pula publikasi Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menyediakan data mengenai jumlah dan karakteristik pengguna internet di Indonesia. Sumber data lainnya berasal dari jurnal nasional dan internasional yang membahas topik *financial technology* (fintech), bisnis digital, dan sistem pembayaran elektronik, sehingga dapat memperkuat landasan teoritis penelitian. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada laporan lembaga internasional seperti *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), World Bank, dan *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) yang menyediakan data, analisis, dan rekomendasi kebijakan terkait perkembangan ekonomi digital dan sistem keuangan global.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi dan penelusuran literatur dari berbagai sumber ilmiah, seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan Portal Garuda. Sumber-sumber yang digunakan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu dipublikasikan pada periode 2020–2025, memiliki relevansi dengan topik QRIS dan bisnis digital, serta berasal dari sumber yang terpercaya dan terindeks. Pemilihan kriteria tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan bersifat mutakhir, relevan, dan memiliki kualitas akademik yang memadai.

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan menggunakan metode content analysis (analisis isi). Analisis ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data untuk menyeleksi informasi yang relevan, kategorisasi data berdasarkan tema-tema penelitian, interpretasi terhadap temuan yang diperoleh, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Untuk meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dan data yang berasal dari sumber berbeda namun memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Melalui proses tersebut, hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih objektif, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan QRIS dalam Ekosistem Pembayaran Digital Indonesia

Sejak diluncurkan secara resmi pada tahun 2019, *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan dalam sistem pembayaran nasional Indonesia. QRIS tidak hanya menjadi instrumen pembayaran digital, tetapi juga menjadi bagian penting dalam transformasi ekonomi digital nasional. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2024), jumlah merchant QRIS telah melampaui 30 juta dengan lebih dari 45 juta pengguna aktif pada tahun 2025. Pertumbuhan tersebut menunjukkan tingginya tingkat penerimaan masyarakat terhadap sistem pembayaran non-tunai.

Pertumbuhan QRIS dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu meningkatnya penetrasi internet, perkembangan fintech, serta perubahan perilaku konsumen menuju transaksi digital. Menurut APJII (2023), penetrasi internet Indonesia telah mencapai lebih dari 78% populasi nasional. Tingginya penggunaan smartphone menciptakan lingkungan yang mendukung percepatan transaksi berbasis digital.

Selain faktor teknologi, pandemi COVID-19 juga menjadi momentum penting dalam percepatan adopsi pembayaran digital. Selama masa pandemi, masyarakat cenderung mengurangi penggunaan uang tunai karena alasan kesehatan dan efisiensi transaksi. Kondisi ini menyebabkan peningkatan signifikan terhadap penggunaan e-wallet dan QRIS sebagai metode pembayaran utama (McKinsey & Company, 2023).

Dalam perspektif teori difusi inovasi Rogers (2016), QRIS dapat dikategorikan sebagai inovasi yang memiliki tingkat *compatibility* dan *relative advantage* yang tinggi. QRIS dianggap lebih praktis dibandingkan metode pembayaran konvensional karena mampu mengintegrasikan berbagai platform pembayaran dalam satu sistem standar nasional.

Menurut Kurniawan (2023), interoperabilitas QRIS menjadi faktor utama keberhasilan implementasi sistem pembayaran digital di Indonesia. Sebelum adanya QRIS, merchant harus menyediakan banyak kode QR dari berbagai penyedia layanan pembayaran. Kondisi tersebut menyebabkan inefisiensi operasional dan membingungkan konsumen. Kehadiran QRIS berhasil menyederhanakan sistem pembayaran menjadi lebih efektif dan universal.

Selain itu, biaya *Merchant Discount Rate* (MDR) yang relatif rendah membuat QRIS lebih mudah diakses oleh pelaku usaha kecil dan menengah. Hal ini mempercepat adopsi pembayaran digital di sektor UMKM yang sebelumnya masih bergantung pada transaksi tunai.

Dampak QRIS terhadap Efisiensi dan Produktivitas Bisnis Digital

Implementasi QRIS memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi operasional bisnis digital di Indonesia. Sistem pembayaran digital berbasis QR *code* memungkinkan transaksi dilakukan secara cepat, akurat, dan minim kesalahan dibandingkan transaksi tunai konvensional.

Menurut Wibowo (2023), penggunaan pembayaran digital mampu mengurangi waktu transaksi hingga 40% dibandingkan metode pembayaran manual. Efisiensi ini sangat penting dalam sektor perdagangan modern yang menuntut kecepatan pelayanan dan kepuasan konsumen.

Selain mempercepat transaksi, QRIS juga membantu pelaku usaha dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan. Seluruh transaksi tercatat secara otomatis dalam sistem digital sehingga memudahkan monitoring arus kas dan penyusunan laporan keuangan.

Nugroho (2024) menjelaskan bahwa digitalisasi sistem pembayaran meningkatkan kualitas pengambilan keputusan bisnis karena data transaksi dapat dianalisis secara real-time. Data tersebut dapat digunakan untuk memahami perilaku konsumen, mengukur volume penjualan, dan menyusun strategi pemasaran yang lebih tepat.

Dalam konteks bisnis modern, efisiensi transaksi memiliki hubungan langsung terhadap produktivitas usaha. World Bank (2024) menyatakan bahwa digitalisasi pembayaran mampu meningkatkan produktivitas UMKM hingga 20% karena mengurangi biaya operasional dan meningkatkan kecepatan sirkulasi keuangan.

Selain itu, QRIS juga memperluas akses pasar bagi pelaku usaha. Integrasi pembayaran digital dengan platform *e-commerce* memungkinkan UMKM menjangkau konsumen secara lebih luas tanpa terbatas wilayah geografis. Kondisi ini memperkuat posisi UMKM dalam persaingan pasar digital.

Menurut Rahmawati (2024), penggunaan QRIS memberikan dampak positif terhadap peningkatan omzet UMKM karena transaksi menjadi lebih fleksibel dan mudah dilakukan oleh konsumen. Konsumen cenderung memilih *merchant* yang menyediakan pembayaran digital karena dianggap lebih praktis dan aman.

Peran QRIS dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan Nasional

QRIS memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan inklusi keuangan di Indonesia. Inklusi keuangan merupakan kondisi ketika masyarakat memiliki akses terhadap layanan keuangan formal secara mudah, aman, dan terjangkau.

Sebelum berkembangnya *fintech* dan pembayaran digital, sebagian masyarakat Indonesia masih tergolong *unbanked* atau belum memiliki akses terhadap layanan perbankan formal. Kehadiran QRIS memberikan solusi alternatif melalui sistem pembayaran digital berbasis *smartphone*.

Bank Indonesia (2023) menyebutkan bahwa mayoritas *merchant* QRIS berasal dari sektor UMKM dan usaha mikro. Hal ini menunjukkan bahwa QRIS berhasil menjangkau kelompok ekonomi kecil yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses teknologi keuangan.

Menurut Yusuf (2023), QRIS berperan sebagai instrumen inklusi keuangan karena mampu mempertemukan masyarakat, pelaku usaha, dan lembaga keuangan dalam satu ekosistem digital. Digitalisasi pembayaran membuat masyarakat lebih mudah mengakses layanan keuangan seperti tabungan digital, pinjaman online, dan transaksi elektronik.

Selain itu, QRIS juga meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Penggunaan pembayaran digital secara tidak langsung mendorong masyarakat memahami sistem transaksi modern dan pengelolaan keuangan berbasis teknologi.

World Bank (2024) menjelaskan bahwa inklusi keuangan digital memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional karena meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas ekonomi formal. Semakin tinggi tingkat inklusi keuangan, maka semakin besar pula potensi pertumbuhan ekonomi digital suatu negara.

Transformasi Digital UMKM melalui Implementasi QRIS

UMKM merupakan sektor yang paling dominan dalam penggunaan QRIS di Indonesia. Adopsi QRIS memberikan perubahan signifikan terhadap pola operasional dan model bisnis UMKM.

Sebelum menggunakan QRIS, sebagian besar transaksi UMKM masih dilakukan secara tunai. Kondisi tersebut menyebabkan keterbatasan dalam pencatatan keuangan dan efisiensi transaksi. Dengan adanya QRIS, pelaku UMKM dapat melakukan transaksi secara digital tanpa memerlukan mesin *Electronic Data Capture* (EDC) yang mahal.

Sari (2023) menjelaskan bahwa digitalisasi UMKM melalui sistem pembayaran elektronik mampu meningkatkan efisiensi usaha, memperluas pasar, dan memperkuat daya saing bisnis kecil di era ekonomi digital.

Selain itu, QRIS juga membantu UMKM membangun citra usaha yang lebih modern dan profesional. Konsumen saat ini cenderung memilih *merchant* yang menyediakan pembayaran digital karena dianggap lebih praktis dan aman.

Menurut Pratama (2023), implementasi QRIS meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap UMKM karena transaksi tercatat secara transparan dan sistematis. Hal ini juga membantu UMKM dalam memperoleh akses pembiayaan karena data transaksi digital dapat digunakan sebagai indikator kelayakan usaha.

Namun demikian, transformasi digital UMKM masih menghadapi berbagai kendala. Banyak pelaku UMKM yang belum memahami manfaat lanjutan digitalisasi seperti digital *marketing*, data analytics, dan integrasi *e-commerce*.

Rahmawati (2024) menyebutkan bahwa sebagian besar UMKM masih menggunakan QRIS hanya sebagai alat pembayaran sederhana, bukan sebagai bagian dari strategi transformasi digital yang komprehensif.

Tantangan Implementasi Cashless Society di Indonesia

Meskipun perkembangan QRIS sangat pesat, implementasi *cashless society* di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan struktural.

Kesenjangan Infrastruktur Digital

Salah satu tantangan utama adalah ketimpangan infrastruktur digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Ketersediaan jaringan internet yang belum merata menyebabkan penggunaan pembayaran digital masih terkonsentrasi di kota-kota besar.

Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa tingkat akses internet di wilayah pedesaan masih jauh lebih rendah dibandingkan wilayah perkotaan. Kondisi ini menyebabkan distribusi adopsi QRIS menjadi tidak merata.

Kementerian Kominfo (2023) menyebutkan bahwa pemerataan infrastruktur digital menjadi prioritas utama pemerintah dalam mendukung transformasi ekonomi digital nasional.

Rendahnya Literasi Digital

Tantangan berikutnya adalah rendahnya literasi digital masyarakat. Sebagian masyarakat masih belum memahami cara penggunaan pembayaran digital secara optimal.

Menurut OECD (2023), tingkat literasi digital memiliki pengaruh langsung terhadap keberhasilan implementasi *cashless society*. Rendahnya pemahaman teknologi menyebabkan masyarakat kurang percaya terhadap keamanan transaksi digital.

Selain itu, banyak pelaku UMKM yang belum memahami manfaat digitalisasi secara menyeluruh. Mereka cenderung menggunakan QRIS hanya karena mengikuti tren pasar, bukan karena memahami strategi transformasi digital.

Risiko Keamanan Siber

Peningkatan transaksi digital juga diikuti oleh meningkatnya risiko *cybercrime* seperti phishing, pencurian data, dan penipuan digital.

Fauzi (2023) menjelaskan bahwa ancaman keamanan siber menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pembayaran digital. Jika sistem keamanan tidak diperkuat, maka potensi kebocoran data dapat menghambat perkembangan ekonomi digital.

OECD (2023) menegaskan bahwa keamanan data dan perlindungan konsumen merupakan faktor utama dalam menjaga keberlanjutan sistem pembayaran digital.

Ketergantungan terhadap Ekosistem Platform Digital

Meskipun QRIS bersifat interoperable, implementasinya tetap bergantung pada platform digital tertentu seperti *e-wallet* dan *mobile banking*. Dominasi perusahaan besar dalam sistem pembayaran digital berpotensi menciptakan ketimpangan pasar.

McKinsey & Company (2023) menyebutkan bahwa konsentrasi kekuatan pasar pada platform digital tertentu dapat menyebabkan ketergantungan ekonomi digital terhadap korporasi besar.

Kondisi ini perlu diantisipasi melalui regulasi yang mampu menjaga persaingan usaha tetap sehat dan inklusif.

Analisis Kritis terhadap Masa Depan QRIS dalam Ekonomi Digital

Secara umum, QRIS memiliki potensi besar sebagai fondasi sistem pembayaran digital nasional. Namun demikian, terdapat beberapa catatan kritis yang perlu diperhatikan.

Pertama, peningkatan jumlah pengguna QRIS belum sepenuhnya mencerminkan intensitas penggunaan yang tinggi. Sebagian masyarakat masih menggunakan QRIS hanya pada kondisi tertentu, sedangkan transaksi utama masih dilakukan secara tunai.

Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi menuju cashless society masih berada pada tahap transisi. Rogers (2016) menjelaskan bahwa proses difusi inovasi membutuhkan waktu hingga masyarakat benar-benar menjadikan teknologi sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Kedua, digitalisasi pembayaran belum otomatis menciptakan transformasi bisnis yang komprehensif. Banyak UMKM yang telah menggunakan QRIS tetapi belum mengintegrasikan teknologi digital lainnya seperti pemasaran digital, manajemen inventori digital, dan analisis data pelanggan.

Nugroho (2024) menyatakan bahwa transformasi digital membutuhkan perubahan budaya organisasi dan pola pikir bisnis, bukan hanya penggunaan teknologi pembayaran.

Ketiga, terdapat risiko ketimpangan digital apabila transformasi ekonomi digital tidak diiringi pemerataan akses teknologi. World Bank (2024) menekankan bahwa pembangunan ekonomi digital harus bersifat inklusif agar tidak memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi QRIS tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, regulasi, dan infrastruktur digital nasional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

QRIS merupakan inovasi strategis dalam sistem pembayaran digital Indonesia yang memiliki kontribusi besar terhadap percepatan transformasi ekonomi digital. Pertumbuhan pengguna dan *merchant* QRIS menunjukkan bahwa masyarakat semakin menerima sistem pembayaran non-tunai sebagai bagian dari aktivitas ekonomi modern.

Implementasi QRIS memberikan berbagai manfaat, seperti peningkatan efisiensi transaksi, perluasan inklusi keuangan, transparansi bisnis, serta percepatan digitalisasi UMKM. QRIS juga memperkuat integrasi antara sektor keuangan dan perdagangan digital dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Namun demikian, implementasi *cashless society* masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan infrastruktur digital, rendahnya *literasi* teknologi, serta risiko keamanan siber. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan sektor swasta untuk memperkuat ekosistem digital nasional.

Dengan dukungan regulasi yang tepat dan peningkatan kesiapan teknologi masyarakat, QRIS berpotensi menjadi fondasi utama sistem pembayaran digital yang inklusif, efisien, dan berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- APJII. (2023). *Laporan survei internet Indonesia 2023*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik digital Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan sistem pembayaran Indonesia 2023*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2024). *Statistik QRIS Indonesia 2024*. Bank Indonesia.
- Fauzi, A. (2023). Implementasi *cashless society* pada sektor perdagangan modern. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 10(3), 88–104.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2023). *Infrastruktur digital Indonesia 2023*. Kementerian Komunikasi dan Informatika.

- Kurniawan, D. (2023). Transformasi sistem pembayaran non-tunai di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 11(2), 101–118. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i3.257>
- McKinsey & Company. (2023). *The future of payments in Southeast Asia*. McKinsey Global Institute.
- Nugroho, A. (2024). Transformasi pembayaran digital pada era ekonomi modern. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Digital*, 6(1), 33–49.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *Digital economy outlook 2023*. OECD Publishing.
- Pratama, R. (2023). Adopsi QRIS pada UMKM di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 12(1), 77–91.
- Putri, L. (2024). Perilaku konsumen dalam penggunaan pembayaran digital. *Jurnal Ekonomi dan Teknologi*, 7(2), 55–68.
- Rahmawati, N. (2024). Digitalisasi UMKM melalui sistem pembayaran QRIS. *Jurnal Bisnis dan Inovasi*, 8(1), 41–57.
- Rogers, E. M. (2016). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sari, D. (2023). Fintech dan digitalisasi UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 4(3), 89–102.
- Wibowo, T. (2023). Sistem pembayaran digital dan efisiensi bisnis modern. *Jurnal Teknologi Finansial*, 5(1), 20–35.
- World Bank. (2024). *Digital financial services and financial inclusion report 2024*. World Bank.
- Yusuf, H. (2023). Peran QRIS dalam meningkatkan inklusi keuangan nasional. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Digital*, 3(2), 70–84.